

Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali

Ni Putu Ayu Saskarawati¹, I Kadek Artha Prismawan², Dewa Kiskenda Erwanda³

Institut Parawisata dan Bisnis Internasional
e-mail: saskarawatiputuayu@gmail.com, arthaprsmwn20@gmail.com

Abstrak

Desa wisata dikembangkan dengan adanya potensi-potensi yang ada di sebuah desa tersebut. Potensi yang dimaksud mulai dari kearifan lokal alam dan budayanya. Dalam hal ini, masyarakat lokal dilibatkan untuk membantu pengembangan pariwisata di desa wisata. Begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di Desa Wisata Pinge. Banyak peran aktif yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan Desa Pinge untuk menjadi Desa Wisata yang semakin layak dikunjungi oleh wisatawan. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan pada kearifan lokal dan peranan masyarakat Desa Pinge. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi partisipatif. Adapun narasumber yang di wawancarai yaitu Ketua Pokdarwis Desa Pinge. Hasilnya adalah kearifan lokal yang ada di Desa Pinge dan peran masyarakat lokal dalam pengembangannya.

Kata kunci: Desa Wisata, Kearifan Lokal, Peran Masyarakat

Abstract

Tourism villages are developed with the potential that exists in the village. The potential in question originates from local natural and cultural wisdom. In this case, local communities are involved to help develop tourism in tourist villages. Likewise with the people in the Pinge Tourism Village. Many active roles have been carried out by the community to improve and develop Pinge Village into a Tourism Village that is increasingly worthy of being visited by tourists. Therefore, this research focuses on local wisdom and the role of the people of Pinge Village. The method used is descriptive qualitative with participatory observation. The resource person interviewed was the Chairperson of the Pinge Village's Pokdarwis. The result is local wisdom in Pinge Village and the role of the local community in its development.

Keywords : *Tourism Village, Local Wisdom, Community Role*

1. Pendahuluan

Saat ini desa wisata menjadi suatu agenda prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah pusat Indonesia dikarenakan memberikan variasi destinasi wisata yang lebih dinamis. Pengembangan pariwisata yang ideal akan memperhatikan pelestarian lingkungan, melibatkan peran pemerintah, dan masyarakat lokal (Palimbunga, 2018). Adanya pengembangan dari desa wisata menjadikan terjadinya suatu penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal dan dapat meningkatkan pemahaman tentang pariwisata serta meningkatkan kondisi perekonomian masyarakatnya.

Pengembangan desa wisata didasari dengan adanya potensi-potensi yang ada di desa dengan keunikan dan daya tariknya yang mampu diperdayakan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan berkunjung ke lokasi desa tersebut (Manajemen et al., 2020). Pada hakekatnya kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi kepariwisataan berupa berbagai fasilitas yang dimiliki daerah dapat menjadi modal dasar pengembangan dan pembangunan kepariwisataan (Aulia et al., 2021). Menurut Rizkianto dan Topowijono (2018), praktek pengembangan desa wisata di Indonesia sudah banyak memunculkan desa wisata di berbagai daerah berdasarkan kepada potensi desanya masing-masing, setidaknya sampai tahun 2016 sudah ada 576 desa wisata sungai, 165 desa wisata irigasi, 374 desa wisata dana (Herdiana, 2019). Jumlah desa wisata bisa semakin meningkat apabila pengembangan ini dapat didukung dan dilakukan oleh pemerintah di daerah masing-masing. Menurut Wearing (2001), keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Heny et al., 2018). Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat lokal sangat berperan penting karena sumber daya dan keunikan dari tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Damanik 2013). Faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan yang masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal (Istiyanti & Stasiun Lapangan Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2020).

Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Made Heny Urmila Dewi dan kawan-kawan dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali". Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimulai dari persamaannya, yaitu sama-sama mengangkat topik mengenai peran dan partisipasi suatu kelompok dalam pengembangan desa wisata. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Desa Wisata Pinge, Tabanan.

Penelitian ini penting karena mengingat banyaknya perkembangan desa wisata yang ada di Indonesia khususnya di Bali dan pastinya memiliki permasalahan yang berbeda-beda dari berbagai aspek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis kepada pembaca dan manfaat praktis yang diberikan kepada para pemerintah atau orang-orang yang ingin memecahkan masalah dalam bidang atau permasalahan yang serupa atau sejenis dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, diantaranya: Teori Pariwisata, menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gayatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori Desa Wisata, menurut Nurtyanti (Dalam Yulianti & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku sehingga

menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Teori Kearifan Lokal, menurut Wibowo (2015:17), kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Di Indonesia khususnya provinsi Bali sudah banyak desa yang dijadikan desa wisata, salah satu contohnya adalah Desa Wisata Pinge. Desa Wisata Pinge merupakan desa wisata yang terletak di Banjar Pinge, Desa Baru, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Memiliki keindahan alam yang sangat indah dan asri khas pedesaan. Secara geografis Desa Wisata Pinge terletak kurang lebih 34 km dari Kota Denpasar. Desa Wisata Pinge berada pada 8o 23' 56, 2704" LS dan 115o 10' 52,5648" BT dengan batas wilayah administratif yaitu batas utara Desa Apuan, batas timur Desa Lulus, batas selatan Desa Tua, dan batas barat Desa Payangan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 140 hektar, dan berada ditinggikan 500meter diatas permukaan laut dengan jumlah penduduk 164 KK atau sekitar 800 orang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran masyarakat yang ada di Desa Pinge dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat Pinge?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran masyarakat yang ada di Desa Pinge dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat Pinge.

2. Metode

Sumber data dalam penelitian ini berupa jurnal, laman web, dan referensi lainnya yang dianggap relevan dengan tema dalam penelitian ini, yaitu mengkaji peran masyarakat yang ada di desa wisata. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan metode deskriptif yang dibagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Menurut Azwar (2004), sumber data primer adalah data lisan atau data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Pelaksanaan analisis data menggunakan metode Tri Angulasi. Dimulai dari pencarian data, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Pinge merupakan desa warisan budaya Bali tempo dulu yang sudah berumur cukup tua. Desa ini merupakan desa tradisional yang dikembangkan sebagai desa wisata yang menjaga serta mengembangkan segala potensi yang dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Desa Pinge adalah desa wisata pertama yang di Kabupaten Tabanan yang diresmikan dengan Keputusan Bupati Tabnan No. 337 Tahun 2004 tentang Penetapan Desa adat Pinge sebagai Desa Wisata. Diresmikan secara nasional oleh Ibu Rini Seomarno selaku Menteri BUMN Republik Indonesia dan Program Homestay Untuk Negeri (Mahendra et al., 2021). Dikembangkannya Desa Pinge sebagai desa wisata telah mempunyai hal-hal atau aspek yang berkaitan dengan dunia pariwisata itu sendiri, seperti halnya akomodasi, objek wisata, dan hal-hal pendukung lainnya yang bersifat local atau asli dari desa ini. Menurut Spillane (1994), ada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofis maupun sosiologis. Dapat dikatakan budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis. Kata eksotis diartikan sebagai yang asing, atau belum diketahui orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu (Komariah et al., 2018).

A. Kearifan Lokal Desa Pinge

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Wisata Pinge, Bapak Anak Agung Ngurah Putra Arimbawa, S.P, menjelaskan bahwa Desa Wisata Pinge memiliki kearifan lokal yang dijaga turun-temurun, seperti mempertahankan budaya Bali yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dengan cara tidak menggandeng investor manapun untuk ikut ambil andil dalam pembangunan Desa Wisata Pinge, dalam menjaga tata letak bangunan rumah yang menganut dengan pedoman Asta Bumi dan Asta Kosala Kosali.

Kosala adalah aturan tentang bentuk-bentuk niyasa (simbol) pelinggih, yaitu ukuran Panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan) dan hiasan sedangkan yang dimaksud dengan Asta Bumi adalah aturan tentang luas halaman Pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar pelinggih. Asta Kosala Kosali merupakan Fengshui-nya Bali, adalah sebuah tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal serta bangunan tempat suci yang ada di Bali yang sesuai dengan landasan Filosofis, Etis, dan Ritual dengan memperlihatkan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, hari baik (dewasa) membangun rumah, serta pelaksanaan yadnya (IG. Agung Jaya Suryawan, 2019).

Hal yang juga dijaga di Desa Pinge adalah adanya telajakan yang diperkuat dengan pararem desa adat yaitu tidak boleh membangun melewati penyengker (tembok yang digunakan untuk mengurung, membatasi, membingkai suatu teritorial). Keberadaan telajakan telah ditunjuk dalam Peraturan Bali No. 10/1999 tentang Perencanaan Tata Ruang Kota Denpasar. Lebar dari telajakan dapat ditentukan oleh minimum jalan lebar, dari 0,5 meter di jalur (6 meter) hingga 2,0 meter di jalur utama (18 meter). Namun telajakan di koridor permukiman Desa Pinge memiliki keunikan karena lebarnya mencapai 5 meter (Telajakan et al., 2018). Dengan adanya keunikan tradisional khas Bali di masing-masing rumah dapat memberikan pengalaman yang berbeda serta berkesan bagi wisatawan yang menginap di rumah warga Desa, seperti kedamaian dan ketenangan.



Gambar 1. telajakan di Pinge



Gambar 2. lumbung di rumah warga

Selain menjelaskan tentang tatanan bangunan rumah yang ada di Desa Pinge, Beliau juga menjelaskan daya Tarik lain yang ada di desa yaitu tentang aktivitas agraris. Memiliki tanah yang tergolong subur dan udara yang sejuk menjadikan kegiatan berkebun sebagai kegiatan yang tepat untuk dilakukan di Desa Pinge. Terbukti dengan hamparan perkebunan milik warga yang ditanami berbagai jenis tanaman, seperti halnya aneka jenis bunga, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang terbentang indah serta tertata. Untuk menikmati keindahan perkebunan dan alam yang ada di sekitar Desa Pinge, wisatawan yang berkunjung bisa sekaligus melakukan kegiatan trekking yang jalurnya sudah dipersiapkan dengan alur mengelilingi Desa Pinge. Para wisatawan juga bisa mempelajari budaya seni Bali, seperti menari Bali, belajar membuat banten, megambel Bali, dan memasak makanan tradisional khas Bali khususnya Desa Pinge.



Gambar 3. perkebunan warga

B. Peran Masyarakat Lokal

Adanya kearifan lokal yang berbentuk alam maupun budaya dari setiap desa wisata menjadikan masyarakat di desa tersebut terjun dan ikut terlibat dalam mengembangkan pariwisata di desa guna untuk keberlanjutan dari desa itu sendiri. Di Desa Pinge, menurut Bapak Putra Arimbawa, bahwa memang benar adanya suatu kegiatan keterlibatan dari masyarakat lokal dalam menjaga maupun mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata Pinge. Contoh sederhana keterlibatan masyarakat yang ada di Desa Pinge adalah adanya sikap keramah-tamahan dari masyarakatnya terhadap wisatawan domestik atau asing yang sedang berkunjung ke Desa Pinge. Hal ini pastinya menjadikan suatu nilai plus karena wisatawan yang berkunjung terasa lebih nyaman saat melakukan kegiatan di Desa Pinge. Masyarakat desa juga antusias dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan desa.

Berdasarkan kearifan lokal yang ada di Desa Pinge, peran masyarakat lokalpun juga sangat beragam. Masyarakat bisa terjun langsung sebagai guide untuk menjelaskan sejarah ataupun objek wisata serta memberi pelatihan atau edukasi mengenai kebudayaan di Desa Pinge. Selain itu, rumah warga juga digunakan sebagai tempat tinggal (Homestay) untuk wisatawan yang ingin menginap di Desa. Peran masyarakat lainnya juga terlihat dari adanya perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang dimiliki beberapa warga. Usaha yang dimiliki seperti warung nasi, warung kopi, jajanan tradisional, ukiran, dan masih banyak lagi. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan dari hasil penjualan produknya saja, melainkan juga keuntungan menjual jasa yang mereka miliki untuk mengedukasi wisatawan yang ingin belajar dalam pembuatan ukuran atau jajanan tradisional yang ada di Desa Pinge.



Gambar 4. UMKM Merta Jenar Ukir



Gambar 5. UMKM Jajanan Bali Ibu Tika

Tidak hanya masyarakat dewasa saja yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pinge ini, melainkan pemuda atau remaja di desa ini juga cukup berperan meskipun perannya belum maksimal dikarenakan mayoritas dari mereka masih menempuh pendidikan dan bekerja diluar kota. Namun demikian, mereka selalu siap sedia semisal pihak desa meminta bantuan tenaga ataupun hal lain kepada mereka. Secara keseluruhan, masyarakat lokal memiliki peran yang sangat vital atau sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Pinge baik secara materi maupun non materi.

Adanya kelompok Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) juga menjadikan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Pinge memiliki alur yang terarah, sehingga masyarakat lainnya lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berbau pariwisata entah itu di tempat lain maupun di Desa Pinge sendiri. Pokdarwis setempat juga mempercayakan penuh masyarakat untuk menjadi bagian dari kelompok sadar wisata Desa Adat Pinge. Ini bertujuan agar tetap menjaga keseimbangan desa, dan menjaga warisan leluhur karena masyarakat disana lebih tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Adat Pinge sangat berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata disana. Dengan tetap menjaga warisan nenek moyang yang sudah turun-temurun adanya serta menjadi bagian dari struktur organisasi Pokdarwis membuat masyarakat harus terjun langsung ke lapangan tanpa adanya bantuan dari pihak manapun selain pemerintah.

Saran yang dapat disampaikan adalah masyarakat disana tetap bahu-membahu untuk menjaga kearifan dan kebudayaan Bali agar tidak semakin terkikis oleh zaman. Karena, kebudayaan atau kearifan lokal suatu daerah akan perlahan menghilang jika masyarakatnya sendiri tidak memiliki rasa cinta terhadap kebudayaan maupun kearifan lokal tersebut.

Daftar Pustaka

- Aulia, O. :, Nabila, R., Yuniningsih, T., Profesor, J., & Soedarto, H. (2021). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI KOTA SEMARANG.
- Heny, M., Dewi, U., Kehutanan, F., Gadjah, U., & Baiquni, M. M. (2018). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA JATILUWIH TABANAN, BALI ad andeli. In KAWISTARA (Vol. 129, Issue 2).
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- IG. Agung Jaya Suryawan. (2019). ARSITEKTUR BALI BERKONSEPKAN ASTA KOSALA KOSALI.

- Istiyanti, D., & Stasiun Lapang Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). In *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* Januari (Vol. 2020, Issue 1).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Mahendra, I. W. E., Supartini, N. L., Suwintari, G. A. E., Sulasmini, N. M. A., & Parwati, K. S. M. (2021). Optimalization of trails tours in Pinge Tourism Village to improve the community's economy during the Covid-19 pandemic. *Community Empowerment*, 6(7), 1309–1317. <https://doi.org/10.31603/ce.5218>
- Manajemen, J. I., Bisnis, D., Osin, R. F., Komang Purwaningsih, N., Komunitas, A., Perhotelan Indonesia, M., Bina, S., & Bali, U. (2020). PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. 5(2). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>
- Palimbunga, I. P. (2018). KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA TABALANSU, PAPUA. In *JUMPA* (Vol. 05).
- Telajakan, E., Koridor, D., Desa, P., Pinge, W., Tabanan, K., Atik, N. P., & Dewi, P. (2018). EKSISTENSI TELAJAKAN DI KORIDOR PERMUKIMAN DESA WISATA PINGE, KABUPATEN TABANAN. *Jurnal Arsitektur*, 6(1).